

SISTEM PEMBELAJARAN PEDALANGAN PADA USIA LANJUT DI SANGGAR SENI WREDA LARAS DI DUKUH KALONGAN KECAMATAN TASIKMADU KABUPATEN KARANGANYAR SEBAGAI SARANA PENYEMBUHAN

Sukatno

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

Wreda Laras Art Studio needs for guidance urgently based on taking care of others as consideration that its elder members have different social status. Its members consist of PWRI member surroundings District of Karanganyar, approximately 40-45 people, between 65-75 years old, females or males. Wreda Laras Art Studio joined with tradition art like musicians, singers, narrators, and puppeteers. The aim of this activity is making the tradition culture still alive and developing a talent as singers, musicians, or puppeteers. Learning system at Wreda Laras Art Studio—especially puppetry—runs without trainer, then the practice is based on personal experience of its members when they are be PNS (civil servant) actively. This condition is very apprehensive but proud of. The members of Wreda Laras Art Studio have spirit for learning although in elder year. There are some problems within this learning system: What about the technique for making learning balance based on the experience of each member? How to get learning systematically? The main aim of this activity is describe and get a proper technique to make learning among members with various experiences harmoniously and have a proper technique about puppetry. The learning result that achieved during learning is balancing the relevant concept of puppetry tradition which adapted to condition of each member and making mental character building as a recovery effort in daily life. The methods which used in puppetry learning at Wreda Laras Art Studio are theory method (cacakan sable) and puppetry practice. The materials that performed are: jejer Astino, bedhol jejer, kedhatonan, imbuk and cangik scenes, paseban jaba scene included budalan and kapalan, budalan kreta. However, all members are expected master material such as dhodhogan and keprakan, kombangan Ladrang Sekar Lesah, dhodhogan and keprakan in jaranan scene, dhodhogan suwuk gendhing Ketawan and Ladrang, and Sabrangan scene.

Key words : *Wreda Laras, Elder, puppetry*

PENDAHULUAN

Sanggar seni pewayangan merupakan wahana untuk menimba ilmu dan atau berlatih praktik seni pedalangan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu disebabkan adanya minat generasi muda yang semakin menurun terhadap seni pedangan. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada

seni pedalangan. Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, nilai-nilai etis, estetis, dan moral yang terkandung di dalamnya sangat luhur dan masih relevan bagi pembentukan budi pekerti generasi muda (Purbo Asmoro, 2009:2).

Pendidikan dalang di Jawa Tengah diselenggarakan di Sekolah(formal), dan luar sekolah (nonformal). Pendidikan di sekolah dalang dapat

dijumpai pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 (SMKN 8) Surakarta. Kedua lembaga tersebut memiliki Jurusan Pedalangan yang bertujuan mencetak para calon dalang. Pendidikan dalang di Luar Sekolah diselenggarakan oleh Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran (PDMN) Surakarta, Pasinaon Dalang Keraton Surakarta (Padasuka), Sanggar Seni Sarotomo Surakarta, Sanggar Seni Ngesti Budaya Semarang (Santoso, 2012:247).

Pendidikan dalang di sekolah formal sebagaimana yang disebutkan sudah mempunyai ketentuan dalam hal standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang telah mapan dan terukur. Berbeda dengan sekolah nonformal yang berbentuk kursus ketrampilan, yang sebagian memang telah memiliki standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi, meskipun tidak terlalu rinci dan pelaksanaannya tidak seketat sebagaimana sekolah formal. Hal ini terutama terjadi pada pembelajaran yang disebut Pasinaon. Sedangkan bentuk pembelajaran di sanggar-sanggar seni belum memiliki standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang mapan, bahkan masih bersifat improvisasi. Dengan arti, sistem pembelajaran masih menyesuaikan dengan peminat atau keinginan peserta yang ikut belajar.

Berpijak dari sistem pembelajaran di sanggar tersebut, maka keberadaan sanggar/ paguyuban seni Pedalang Wreda Laras sangat memprihatinkan dan bahkan sangat perlu dibina. Atas dasar pertimbangan, bahwa para peserta kelompok Paguyuban Wreda Laras selain belajar Pedalangan juga belajar seni Karawitan. Anggota Paguyuban Karawitan Wreda Laras anggotanya yang masih aktif pada saat ini (2013) berjumlah 47 orang; yang terdiri: dalang 3 orang, swarawati 5 orang, vokal putri 5 orang, vokal putra 9 orang, sedangkan para pengrawit berjumlah 25 orang. Dari jumlah peserta tersebut khususnya para peserta dalang sangat mendesak untuk dibina. Atas dasar pertimbangan, bahwa peserta paguyuban Wreda Laras sangat

bervariasi status sosial dan usianya yang sudah lanjut, antara 65-75 tahun yang terdiri dari pensiunan PNS dari berbagai instansi yang tergabung dalam PWRI (Paguyuban Wredatama Republik Indonesia) di Kabupaten Karanganyar. Tujuan dari berlatih yakni untuk meningkatkan diri, demi lestarnya kebudayaan tradisi, sebagai sarana untuk gerakan sosial, ingin lebih dekat dalam menjalin hubungan antar sesama anggota Paguyuban, dan yang lebih utama bila berhasil dalam berlatih dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari keseimbangan dalam kehidupan/peningkatan ekonomi. Para peserta latihan, bekal yang mereka miliki untuk berlatih seni tradisi sangat beragam ada yang pernah kursus pedalangan di Pasinaon Pedalangan di Mangkunegara (PDMN), ada yang mempunyai bakat tetapi belum pernah terlaksana, sedangkan untuk bagian Karawitan ada pula yang sudah mempunyai kemampuan, baik menabuh maupun olah fokal/swarawati (Hartono, wawancara, 25 Januari 2013).

Satu hal yang amat memprihatinkan dari keberadaan Paguyuban/sanggar Wreda Laras ada tidak adanya pelatih tetap bahkan belum adanya pelatih Pedalangan, sedangkan Karawitan sudah mempunyai pelatih atau pendamping kegiatan. Mereka biasanya belajar bertukar pengetahuan sesama anggota, pengalaman, dan ketrampilan yang mereka peroleh otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi semacam itu sangat memprihatinkan, tetapi patut dibanggakan karena berdasarkan sarana dan prasarana semangat belajar mereka sangat tinggi. Para peserta baik pedalangan maupun karawitan berlatih setiap satu minggu sekali yakni pada hari Jum'at siang. Minggu pertama dan ke tiga untuk pedalangan, sedangkan Karawitan pada minggu kedua dan keempat. Sedangkan dana untuk latihan adalah mengambil dari kas Paguyuban, atau iuran dari peserta.

Sebagaimana telah diamanatkan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian kepada masyarakat (Bab I Pasal I ayat 2). Sementara itu, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Fasli Jalal, 2010:2).

Kondisi pembelajaran seperti itu, menggugah pikiran pemerhati pelaku seni terutama dosen Jurusan Pedalangan untuk mengabdikan dirinya untuk terjun ke masyarakat guna memberikan motivasi maupun dorongan semangat agar mereka giat berlatih. Bentuk pengabdian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Paguyuban Wreda Laras. Dengan demikian, sistem pembelajaran, pengkajian, serta pelestarian seni pedalangan tetap terjaga, dan selalu diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi pembelajaran Paguyuban Wreda Laras tersebut maka dapat diajukan beberapa pokok permasalahan yang digunakan untuk pijakan awal sebagai dasar pembinaan pada kelompok tersebut, yaitu:

- a. Bagaimana teknik untuk menyelaraskan pembelajaran berdasarkan usia maupun bekal yang mereka miliki ?
- b. Bagaimana cara untuk mendapatkan pembelajaran yang sistematis dengan kondisi dan prasarana yang ada ?

Tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Paguyuban Madya Laras yakni untuk mendiskripsikan serta mendapatkan cara yang tepat untuk menyeimbangkan pembelajaran para anggota meskipun bekal awalnya sangat berbeda-beda. Selain itu, juga untuk mendapatkan cara yang sistematis dalam pembelajaran praktik *pakeliran* dalam situasi dan kondisi yang serba terbatas. Tujuan maupun harapan tersebut diharapkan dapat bermanfaat daya upaya, diantaranya :

- a. Meningkatkan kreatifitas bagi para pecinta seni pedalangan maupun karawitan dalam mengiringi

pertunjukan wayang kulit purwa, bagi para anggota Paguyuban Wreda Laras.

- b. Memberikan metode yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan di sanggar-sanggar yang lain.
- c. Menambah wawasan seni, khususnya seni pedalangan kepada para anggota paguyuban Wreda Laras agar lebih mengembangkan potensi seni karawitan dan pedalangan yang dimilikinya, agar lebih berkembang.
- d. Bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat di wilayah Kota Karanganyar serta para generasi muda agar lebih mencintai seni tradisi, khususnya seni karawitan dan seni pedalangan.

Harapan dari pembinaan tersebut, diharapkan semua peserta di Paguyuban Madya Laras yang berada di Dukuh Kalongan Desa Papahan bisa memahami dan menguasai semua unsur dalam pakeliran semalam. Harapan yang dicapai dalam pembinaan tersebut diantaranya:

- 1) Semua para peserta khususnya para dalang bisa memahami semua unsur dalam pakeliran bentuk semalam.
- 2). Semua peserta khususnya pengrawit bisa menguasai bentuk-bentuk gending yang digunakan dalam pakeliran bentuk semalam.
- 3). Harapan dari pembinaan ini, bila sudah menguasai dan memahami nantinya pantas untuk di pentaskan.

METODE DAN MATERI

Metode yang digunakan dalam pembinaan di Paguyuban Wreda Laras adalah yang pertama apresiasi, diskusi, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan tujuan agar para peserta dapat memahami adanya paket-paket yang akan dilakukan. Metode apresiasi maupun diskusi dengan tujuan agar dapat memacu semangat bagi para peserta untuk mendalami dan menguasai materi yang diberikan. *Ke dua*, bentuk diskusi dilakukan dengan tujuan, apa bila para peserta yang kurang

mengusai materi bisa dijelaskan terlebih dahulu agar semua para peserta bisa mengetahui dan memahami materi yang diberikan. Pemahaman materi tersebut dengan tujuan agar selama dalam pembelajaran nantinya tidak menghambat jalannya pelatihan.

Motode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler garap pakeliran sesuai dengan lakon yang disajikan. Bentuk demonstrasi ini dilakukan berulang kali, agar para peserta latihan tidak lupa baik peserta karawitan maupun pedalangan. Bentuk demonstrasi yang berulang-ulang tersebut selain memberikan penjelasan tentang materi, juga ingin memahami bekal yang mereka sebelum pelatihan, sehingga para peserta didik nantinya lebih mandiri, serta mudah di evaluasi. Motode ini diterapkan secara luwes, mengingat para pesertanya sudah lanjut usia sehingga seorang pembina harus selalu sabar dalam memberikan contoh baik penggunaan tokoh maupun gerak sabet yang berkaitan dengan iringan yang disajikan.

JADWAL KEGIATAN

Jadwad kegiatan di Paguyuban Wreda Laras yang dipimpin oleh Bapak Hartono. Setiap minggu dijadwalkan berlatih 1x pertemuan. Yakni pada hari Jum'at siang dari jam 14.00-16.00. WIB. Selain itu, khusus pada hari Kamis Paing, bapak KRT. Suyono Potro Taruno. Menghendaki untuk latihan pedalangan, di karenakan pada hari tersebut sebagai hari kelahirannya. sehingga hari Jum'at-nya diliburkan. Bila para peserta khususnya dalang tidak bisa hadir karena suatu hal, kegiatan tersebut digunakan untuk latihan karawitan baik klenengan maupun gending-gending dolanan, selain peningkatan juga untuk hiburan pribadi. Sedangkan pembinaan ini berjalan selama 5 bulan, yakni sejak tanggal, 22 Februari 2013 dan akhir tanggal 4 September 2013. Selama pembinaan para peserta berlatih dengan pembina berlatih sebanyak 23 x pertemuan dan dilanjutkan dengan penutupan, sebagai akhir dari pembinaan. Penutupan pembinaan tersebut dijadwalkan dengan acara

“alal bhikhalal”. Penutupan Pembinaan berlangsung pada tanggal 4 September 2013, mementaskan lakon *“Wiratha Parwa”* dengan dalang Ki Suyono Potro Taruno mementaskan dari jejer pertama sampai dengan adegan Limbuk Cangik, dan dilanjutkan oleh Pembina dari adegan Paseban Jaba sampai tancep Kayon. Penutupan pembinaan tersebut bertempat kantor Gedung Koperasi Guru Kabupaten Karanganyar. Acara penutupan tersebut juga dihadiri oleh para anggota Angkatan 45 dan anggota PWRI Kabupaten Karanganyar, dan masyarakat pecinta wayang kulit purwa.

MODEL PEMBELAJARAN PEDALANGAN USIA LANJUT DI SANGGAR WREDA LARAS

Sanggar seni pedalangan merupakan tempat seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa, sanggar tersebut merupakan tempat belajar bagi para calon dalang dan/atau seniman Dalang yang ingin menambah perbendaharaan garap pertunjukan wayang kulit. Munculnya sanggar seni pedalangan merupakan era baru dalam sejarah pewarisan seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa (Purbo Asmoro, 2009:9). Pasinaon dalang Mangkunegaran merupakan tempat belajar dalam bentuk kursus untuk menjadi dalang. PDMN adalah milik Pura Mangkunegaran Surakarta. PDMN berdiri pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (tahun 1932). Pendirian PDMN dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas kompetensi para dalang di wilayah Kadipaten Mangkunegaran yang meliputi kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo. Berdasarkan alasan tersebut, kemudian para dalang dikumpulkan di Mangkunegaran untuk menerima pendidikan tentang kawruh pedalangan. Setelah penataran kawruh pedalangan semakin mapan kemudian dinamakan Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran, dan singkat menjadi PDMN. Tujuan pendidikan dalang di PDMN antara lain adalah: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja di bidang pedalangan secara profesional, 2) menyiapkan siswa agar kompeten

dan mampu mengembangkan diri di bidang seni pedalangan, 3) menyiapkan lulusan kursus menjadi pengembang budaya, utamanya bidang pedalangan yang produktif, kreatif, normatif, dan adaptif (Jazuli, 2012:251-252). Pendapat tersebut juga di tegaskan oleh Groenendael, bahwa alasan utama dibukanya kursus pedalangan adalah; (1) ketidak puasan terhadap mutu pertunjukan yang dilakukan oleh kebanyakan dalang, karena kurangnya pendidikan; dan (2) ketidak mampuan dalang mengikuti perkembangan masyarakat di dalam pergelannya, sehingga daya tarik terhadap kaum intelektual Jawa manurun (Groenendael, 1987: 53-54). Selain itu, alasan mereka mengikuti pendidikan dalang karena didorong oleh keinginan untuk menjadi dalang profesional, selain karena hoby dan ingin menambah pengetahuan tentang seni pedalangan (Groenendael, 1987:69-74).

Sistem pembelajaran di paguyuban Wreda Laras lain dengan sistem yang diterapkan di sanggar pedalangan lainnya. Kalau di sanggar pada umumnya bentuk penerapan dapat dilakukan dengan model dan strategi yang inovatif, sehingga mampu memberikan nuansa baru bagi para siswanya agar kualitas kompetensi ketrampilan teknik pedalangan lebih berkembang, namun di paguyuban Wreda Laras sifatnya hanya sederhana, tidak menuntut kreatif yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Mengingat para pesertanya semua sudah lanjut usia, namun mereka sudah mempunyai bakat sejak kecil sehingga penangkapan materi lebih mudah dibandingkan dengan anggota yang tidak mempunyai bakat.

Anggota Wreda laras dalam berlatih kesenian tradisi sama halnya pengungkapan kejiwaan di masa lalu, karena kesenian tradisi terutama wayang merupakan pengendapan rasa yang dapat membentuk jiwa menjadi luhur dalam berkehidupan. Hal ini didasarkan kepada beberapa pengalaman dalam kehidupan, diantaranya: 1) *Psykologis*: karena kesenian tradisi lebih banyak menembus perasaan dan fikir, dan pelayanan fikir yang menuju keilmuan semata-mata bukan kecintaan agama dan amaliyah peribadatan; 2) *Historis*, bahwa kesenian wayang

telah memberikan sebuah pengalaman jiwa sekaligus merupakan kegemaran masyarakat sejak dahulu sehingga, wayang bukan sajian rakyat jelata, akan tetapi sudah menjadi keinginan masyarakat dunia; 3) *Paedagogis*, karena kesenian wayang kandungan isinya sangat penuh dengan pendidikan dan ajaran-ajaran yang bermutu tingi bagi kemanusiaan, sehingga bentuk pembelajaran dari sejak dini sampai akhir kehidupan pantas dilestarikan; 4) *Segi Polotik*, dengan alat pewayangan maka dalam memberikan dakwah keagamaan, maupun materi bentuk apapun masyarakat tidak akan merasa kesulitan dan bisa menerobos berbagai golongan, jika dibandingkan dengan cara-cara lainnya; 5) *Segi Ekonomi*, ditinjau dari segi hasil dan biaya yang dikeluarkan sangat sedikit dibandingkan belajar dengan penggunaan cara-cara lain, sehingga belajar kesenian pewayangan adalah sangat relatif lebih ekonomis; dan 6) *Segi Praktis*, pembelajaran pewayangan merupakan suatu alat yang sangat praktis, karena didalam pewayangan melalui cerita isinya sangat penuh dengan ajaran-ajaran dalam kehidupan (Effendi Zarkasi, 1977: 156-157).

Fungsi-fungsi tersebut di atas dapat digunakan sebagai cara untuk memahami dan penyembuhan bagi para peserta pelatihan. Paguyuban Wreda Laras yang anggotanya terdiri dari para mantan-mantan pejabat dari berbagai instansi yang ada di Kota Kabupaten Karanganyar sehingga bila di beri contoh bentuk sabet pakeliran mudah ditangkap. Namun tuntutan yang diinginkan tidak *neka-neka* dan mudah dimengerti atau dipahami; sedangkan penggunaan bentuk dhodhogan maupun keprakan sesuai dengan gending yang digunakan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut mempunyai daya rangsang terhadap peserta. Selain itu, gending-gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan harus menggunakan pola-pola tradisi dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta meliputi unsur *sabet*, *catur*, dan *iringan*. Unsur sabet diberikan mengingat, bahwa *sabet* dalam dunia pedalangan dapat diartikan semua gerak

wayang yang berada di layar atau *kelir* yang dilakukan oleh dalang. Sabet dalam pertunjukan wayang kulit dapat dirinci menjadi beberapa bagian; seperti *cepegan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan* (Murtiyoso, 1980:7-8). Bagi para kalangan dalang sabet dapat diartikan sebagai *sabetan*. *Sabetan* yang artinya semua gerak wayang yang dipentaskan oleh dalang di atas kelir, baik jalanya tokoh maupun peperangan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Pada adegan pasebanjawi atau budalan terdapat sabet *kiprahan*, unsur-unsur kiprahan tersebut antara lain: *entrakan*, *pilesan*, *ombak banyu*, *ogek lambung*, *pacak gulu*, *sabetan*, *besutan*, dan *tebah bumi*. Begitu juga dalam gerak *kapalan* juga terdapat beberapa unsur, antara lain: *nyigar rada*, *wedi kengser*, *andean*, *nukah*, dan lain sebagainya.

Bentuk gending dalam karawitan pedalangan juga dilatih karena iringan merupakan pendukung dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Semua bunyi vokal maupun instrumen yang dipergunakan bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang (Murtiyoso, 1980:9). iringan dalam pakeliran meliputi *swara sinden*, *penggerong*, *sulukan*, *gending*, *dhodhogan*, dan *keprakan*, serta *lagu dolanan* sebagai selingan adegan Limbuk cangik yang merupakan pendukung dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

PERENCANAAN MODEL

Materi Pembinaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa pembinaan dan pengajaran praktik-praktik pakeliran, meliputi: sabet, catur (*Janturan*, *pocapan*, *ginem* atau *dialog*), dan iringan karawitan (*sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*). Dalam proses pelatihan dan pembinaan dicapai dengan melalui penjelasan konsep-konsep dasar dan demonstrasi dalam garap pakeliran semalam.

Materi gending-gending pakeliran yang dilatih oleh bapak Suiyoto, diawali dari gending

Patalon, gending jejer pertama, gending Kedatonan, gending budalan paseban jawi, dan gending adegan sabrangan. Selain itu, juga dilatih gending-gending dolanan untuk adegan Limbuk dan Cangik.

Adapun materi gending yang dipergunakan untuk latihan Paguyuban Wreda Laras sesuai dengan kebutuhan, yaitu:

- Gending-gending Patalon yang meliputi Gending Cucur Bawuk Kt. 2 kr minggah Pareanom, minggah ladrang Sri Katon, Ketawang Sukma Ilang, Ayak-Ayak Manyuro, Srepeg Manyuro, menjadi Sampak Manyuro suwuk.
- Gending jejer pertama yakni gending Ketawang Kabor kt.2 arang inggah ladrang Sekar Lesah.
- Gending Ladrang Balabak Pl. Nem. Untuk mengiringi bedhol jejer.
- Gending Ladrang Bayemtur Pl. Nem, untuk adegan Kedhatonan.
- Gending lancar Manyar Sewu Sl. Manyuro untuk adegan budalan Paseban Jawi.
- Gending Remeng Sl. 6 untuk adegan Negara Wirata dan gending srepeg, dan samapk sl. 6 untuk budalan wadya maupun perang gagal.
- Gending – gending dolanan untuk adegan Limbuk Cangik yang dilatih diantaranya, Lagu Sinom Parijatha, Asmorondana, dan gending langgam. Gending dolanan tersebut di latih, dengan tujuan untuk mencari hiburan pribadi serta menuruti selera Ki dalang yang sedang berlatih.

Materi pokok yang diberikan pada peserta Paguyuban dalam belajar mendalang, yaitu menggunakan naskah lakon Wiratha Parwa. Lakon tersebut dipilih atas dasar permintaan peserta, selain itu lakon Wiratha Parwa juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan, dan bahkan lakon tersebut masih sangat relevan untuk dipergunakan dalam proses belajar mendalang. Materi sabet yang dipergunakan yaitu:

- Materi sabet jejer Astina meliputi, bedol gunung, parekan, tampilnya Prabu Duryudana, Resi Bismo, Begawan Durno, Patih Sengkuni, Prabu Basukarno, Kartomarmo, dayohan

- sabrang sabet adegan babag unjal datangnya Prabu Susarmo, serta sabet bedhol jejer.
- Materi sabet kedatonan yakni meliputi keluarnya Cangik dan Limbuk, serta penampilan Dewi Lemanawati dan Dewi Banowati, sampai Prabu Duryudana masuk kedaton.
 - Materi sabet adegan pasebanjaba meliputi, tampilnya Patih Sengkuni, Dursasana, Jayadrata, Kartamarma, Durmagati, Citraksi, dan Aswatama.
 - Materi sabet adegan Budalan Pasebanjaba: keluarnya Aswatama, Kartamarma, dan Jayadrata sedang memberangkatkan barisan, disusul kiprahan Dursasana. Setelah Dursasana kiprahan dilanjutkan jaranan atau Aswatama dan Karmarma naik kuda, dilanjutkan Basukarna naik kereta.
 - Materi sabet adegan magak; yaitu Prabu Susarmo bersama patih budalan bersama prajurit menuju Negara Wirata.
 - Materi sabet adegan jejer negara Wirata; yaitu tampilnya Prabu Matswapati, Dewi Salindri, Kangko, Raden Seta, dan Patih Nirbita.
 - Materi sabet Perang gagal, Patih Jaya Pudenda perang dengan Patih Nirbita, Prabu Susarma perang dengan Raden Seto, Raden Seto di kroyok prajurit Trigarto Dan prajurit Astina, sehingga Raden Seto kena pusaka panah, dan Prabu Matswapati perang dengan Prabu Susarmo.

Materi iringan dalam pakeliran semalam selain gending karawitan, yaitu sulukan. Adapun sulukan-sulukan yang dipergunakan antara lain:

- Materi sulukan dalam jejer pertma yang digunakan antara lain : kombangan gending ladrang Sekar Lesah, suluk Patet nem Ageng, ada-ada Girisa, suluk patet nem Jugag, suluk sendon Penanggalan, dan ada-ada Mataraman.
- Materi sulukan adegan Kedatonan yang digunakan, yaitu Suluk Manyura ageng, suluk Sendon Kloloran, dan ada-ada Padupan.
- Materi sulukan adegan pasebanjaba antara lain; Ada-ada Mataraman, ada-ada Astakuswala

Alit, Astakuswala Ageng, dilanjutkan ada-ada budal mataraman. Suluk Pathet Kedu digunakan untuk peralihan adegan.

- Materi sulukan adegan negara Wirata yaitu, pathet Lasem, ada-ada srambahan (Suyatno, 1993:2-6).

Materi lakon Wirata Parwa ini diberikan kepada peserta binaan dengan diawali dengan penjelasan terlebih dahulu. Setelah pembimbing memberikan contoh secara langsung dengan iringan, peserta tinggal menirukan seperti yang kita berikan. Dengan dasar tersebut, karena masing-masing peserta sudah mempunyai bekal, selama masih aktif menjadi PNS, berhubung sudah 25 tahun tidak menjalankan pentas, sehingga banyak yang lupa. Akan tetapi setelah mendapatkan pemahaman dari materi yang digunakan para peserta mulai bangkit kembali, karena sarana yang berupa naskah catur maupun pedoman sulukan sudah tersedia, sehingga harapan kedepan walaupun tanpa pembimbing sudah bisa melaksanakan pertunjukan pakeliran dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Paguyuban Wreda Laras telah berjalan selama 5 bulan, setiap hari Jum'at siang selalu datang memberikan bimbingan selama 3 jam. Hasil yang didapat sangat menggembirakan, karena bermodal teks catur atau naskah dan buku panduan sulukan sudah bisa mempratekkan. Kendala yang dihadapi yakni masalah gerak wayang dan keprakan, mengingat para peserta sudah lanjut usia sehingga gerak wayang tidak seperti yang diberikan, namun penguasaan teks catur maupun sulukan sudah dapat dikatakan berhasil. Kendala-kendala yang dihadapi selain sabet gerak wayang, juga masalah dhodhogan gending dan keprakan, akan tetapi situasi dalam pertunjukan berjalan dengan lancar. keberhasilan dalam kegiatan dapat diukur dengan respon dan kehadiran para peserta baik para pendukung maupun dalangnya. Indikator yang dicapai

diantaranya: 1) kehadiran dan interest peserta paguyuban lebih meningkat dibandingkan sebelum pembinaan; 2) para peserta binaan telah mampu menunjukkan ketrampilan dalam mempratekkan sajian pakeliran. Terbukti hasil binaan tersebut materi yang diberikan dari jejer pertama, kedhatonan, pasebanjawi, budalan paseban jawi dan sampai dengan adegan sabrangan sudah bisa kuasai dengan baik; dan 3) dalam bidang catur lebih menunjukkan kemampuannya, sehingga dialognya lebih mapan dan dapat dirasakan. Ke-tiga unsur tersebut bila sewaktu-waktu berlatih tanpa pendamping sudah bisa pentas sendiri. Begitu juga gending-gending yang digunakan dalam iringan pakeliran baik pengrawit maupun swarawati sudah bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian walaupun usia sudah lanjut, akan tetapi kedisiplinan dalam meningkatkan prestasi belajar masih sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk tahap berikutnya harus selalu menggunakan pelatih agar para peserta pelatihan yang sudah lanjut usia makin kreatif.

Peserta latihan di paguyuban Wreda Laras untuk sementara ini hanya menggunakan gamelan besi, sedangkan wayang yang digunakan 50% terbuat dari kerdus, sedangkan yang terbuat dari kulit sapi sudah banyak yang rusak dan tidak terawat.

Pendukung Karawitan

Para pendukung karawitan yang tergabung dalam Paguyuban Wreda Laras, diantaranya :

Pengawit

1. Hartono, SH.
2. Suhardi
3. Sukatno
4. Suyat
5. Kusdiyanto
6. Loso Suwarso
7. Suwarno
8. Suyatno
9. Kusdiyanto
10. Sularmin
11. Sudarwo
12. Sukasno
13. Suyoto

14. Gunadi
15. Sarjono
16. Sumarso
17. Marwanto
18. Suwarno
19. Marwanto
20. Winarno
21. Sutarto

Wiraswara

1. Hadiwiyoto
2. Ngadiman
3. Satiman
4. Sutarno
5. Ngatino Hadi S
6. Suratno
7. Wardiyo
8. Suroto
9. Marikun
2. Suryono

Dalang

1. K.R.T.Suyono Potro Taruno, S.Pd.MM.
2. Sudarsono
3. Daliyun

Swarawati

1. Ny. Sukasno
2. Ny. Sungatmi
3. Ny. Widuastuti
4. Ny. Suyati
5. Ny. Hadi Wiyoto
6. Ny. Sri Suwardi
7. Ny. Suwarsini
8. Ny. Kartini
9. Ny. Kartiyem
9. Ny. Sumarsi
10. Ny. Siti Daruki

KESIMPULAN

Pembinaan di Paguyuban Wreda Laras yang bertempat di dukuh Kalongan Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu telah berjalan selama 5 bulan

dapat dikatakan telah berhasil. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka para peserta pembinaan maka sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran* dengan baik. Terbukti unsur-unsur sabet yang digunakan walaupun sangat sederhana namun bentuk prakteknya sudah dapat dikuasai dengan baik. Materi yang dipraktekan menggunakan naskah lakon Wirata Parwa, materi sabet yang peragakan yaitu *jejer Astina, sabet adegan babak unjal, sabet bedhol jejer, sabet adegan kedhatonan, sabet adegan pasebanjawi, sabet budalan pasebanjawi, sabet adegan negara Wirata, sabet babag unjal ke dua, sabet bedhol jejer ke dua, dan sabet perang gagal*. Materi iringan yang diperagakan berupa *dhodhogan dan keprakan, kombangan sekar Lesah, dhodhogan dan keprakan budalan pasebanjawi Astina, dhodhogan dan kleprakan jaranan, dhodhogan gendhing Remeng*. Materi catur meliputi, *janturan jejer Astino, dialog jejer Astina, janturan kedhatonan, dialog kedhatonan, dialog Pasebanjawi, janturan jejer negara Wirata, dan dialog perang gagal*. Materi sulukan meliputi *suluk Patet nem Ageng, ada-ada Girisa, suluk patet nem Jugag, suluk sendon Penanggalan, dan ada-ada Mataraman. Manyura ageng, suluk Sendon Kloloran, dan ada-ada Padupan. Ada-ada Mataraman, ada-ada Astakuswala Alit, Astakuswala Ageng, dilanjutkan ada-ada budal mataraman. Suluk Pathet Kedu, suluk pathet Lasem, dan ada-ada srambahan*.

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak lepas dengan hambatan. Hambatan-hambatan yang dirasakan terutama masalah sabet, dan keprakan, serta para pengrawitnya sebagai pendukung *pakeliran*, akan tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi oleh peserta binaan. Mengingat para pesertanya semuanya sudah lanjut usia sehingga, kendala tersebut tidak menghambat jalannya pelatihan *pakeliran* sehingga jalannya sajian tetap berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi Zarkasi. 1977. *Sejarah Pewayangan dengan Islam*, Direktur Direktorat Penerangan Agama Islam-Departemen Agama, pt. Alma Arif Bandung.
- Groenendael, Victoria Maria Clara van. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta Grafiti Press.
- Fasli Jalal. 2010. *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Harijadi Tri Putranto. 2008. "Laporan Pengabdian Pada Masyarakat di Sanggar Sarotama", STSI Surakarta.
- Purbo Asmoro. 2009. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat di Sanggar Seni Pedalangan Gaya Surakarta Di Serengan Surakarta.
- Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Harijadi TP, dan Kuwato. 1998. "Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang". Laporan Penelitian SENAWANGI dan STSI Surakarta.
- Rustopo. 2012. *Seni pewayangan Kita. Dulu, Kini, dan Esok*. ISI Pres Solo.
- Sukatno. 2010. "Laporan Pembinaan Pedalangan di Sanggar Mardi Budaya Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar". Institut Seni Indonesia ISI Suirakarta.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit, Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, Penerbit, STSI Press. Surakarta.
- Soetarno. 1998. "Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa", Laporan Penelitian Mandiri. STSI. Surakarta.
- Suyatna. 1993. "Sulukan Ringgit Purwa Cengklok Mangkunegaran", Pamong PDMN. Surakarta.
- Jazuli. 2012. *Pewarisan Kompetensi Dalang, Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, dan*

Sekarang., Editor Rustopo. Penerbit ISI Press Solo.

Wignjosoetarno. 1972. *Lampahan Makutharama*, Basa lan Kasusastranipun sampun katitipriksa dening Badan Pembina Jajasan PDMN Surakarta. Kawedalaken dening Jajasan PDMN Surakarta.

Narasumber

Sujono Potro Taruno, S.Pd. MM., (70 Tahun),
Kecamatan Tasikmadu

Hartono, SH., (58 Tahun), Kecamatan Karanganyar
Kota

Siman, (67 tahun), Kecamatan Karanganyar Kota
Suwarso, (67 tahun), Kalongan, Desa Papahan

**LAMPIRAN
FOTO PESERTA BINAAN SANGGAR
WREDA LARAS**



Gambar 1. Ki Suyono Potro Taruno sedang latihan janturan jejer Pertama di Sanggar Wreda Laras (foto. Penulis)



Gambar 2. Ki Suyono Potro Taruno, sedang latihan melagukan kombangan jejer I. (foto: Penulis)



Gambar 3. Ki Suyono Potro Taruno, sedang berlatih ada-ada Girisa jejer I. di Sanggar Wreda Laras. Wayang membawa sendiri (foto: Penulis)



Gambar 4. Peserta latihan vokal putri Sanggar Wreda Laras bertempat di Dukluh Kalongan, Karanganyar. (foto: Penulis)



Gambar 5. Anggota Pengrawit sedang latihan di sanggar Wreda Laras yang bertempat di Dukuh Kalongan, Karanganyar (foto : Penulis)



Gambar 8. Ki Suyono Potro Taruno Sedang Pentas Jejer Pertama, dalam rangka penutupan pembinaan Sanggar Wreda Laras, tanggal, 4 September 2013 (foto: Penulis)



Gambar 6. Peserta latihan pengrawit Gambang (foto:Penulis)



Gambar 9. Swarawati sedang pentas wayang kulit, dalam rangka penutupan pembinaan Sanggar Wreda Laras, pada tanggal, 4 September 2013.(foto: Penulis)



Gambar 7. Peserta latihan Vokal Putri dan Wiraswara di Sanggar Wreda Laras yang bertempat di Dukuh Kalongan, Karanganyar (foto: Penulis)



Gambar 10. Peserta Pengrawit Putra sedang pentas mengiringi wayang kulit dalam rangka

penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013. (foto: Penulis)



Gambar 11. Peserta karawitan dalam rangka penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013 (foto: Penulis)



Gambar 12. Dalang dan Pengrawit sedang mempersiapkan pentas dalam rangka penutupan Pembinaan, pada tanggal 4 September 2013 (foto: Penulis).